

Efektivitas diskusi moral melalui film untuk meningkatkan perilaku prososial remaja

Jessica M. Manullang^a, Suroso^b dan Muhammad Farid^c

^aProgram Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^bFakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^cFakultas Psikologi, Universitas Darul Ulum, Jombang – Indonesia

Korespondensi: jessicammanullang@gmail.com

Diserahkan: 7 Nopember 2019

Diterima: 28 Nopember 2019

Abstrak. Perilaku prososial remaja SMP dapat dilihat pada tindakan menolong guru, gotong royong membersihkan sekolah, dan tidak adanya perilaku perudungan. Perilaku prososial ini harus terus ditingkatkan untuk mengantisipasi dinamika perubahan jaman. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku prososial adalah diskusi moral melalui film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas diskusi moral melalui film dalam meningkatkan perilaku prososial remaja. Penelitian dilaksanakan di SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berjumlah 83 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel yang terpilih adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 17 siswa. Penelitian ini menggunakan metode one group pretest posttest design tanpa group kontrol. Perilaku prososial remaja diukur menggunakan skala ukur perilaku prososial, meliputi aspek menolong, bekerjasama, berbagi, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Analisis data menggunakan uji t. Hasil uji menyatakan ada perbedaan yang sangat signifikan dari rata-rata perilaku prososial remaja sebelum dan sesudah diberi treatment diskusi moral melalui film. Penelitian ini mengindikasikan bahwa diskusi moral melalui film sangat efektif untuk meningkatkan perilaku prososial remaja.

Abstract. Prosocial behavior of junior high school adolescents can be seen in the act of helping the teacher, mutual cooperation in cleaning the school, and the absence of damaging behavior. This prosocial behavior must be continuously improved to anticipate the dynamics of changing times. One effort to improve prosocial behavior is moral discussion through film. The purpose of this study is to identify the effectiveness of moral discussion through film in improving adolescent prosocial behavior. The study was conducted at SMP Kr. Children of the Nation of Surabaya. The population in this study was 83 junior high school students. The sampling technique uses cluster random sampling technique. The selected sample is students of class VIII A, amounting to 17 students. This study uses a one group pretest posttest design method without a control group. Adolescent prosocial behavior is measured using a scale measuring prosocial behavior, including aspects of helping, cooperating, sharing, and considering the rights and welfare of others. Data analysis using t test. The test results stated there was a very significant difference from the average prosocial behavior of adolescents before and after being given moral discussion treatment through film. The study indicated that the moral discussion through film is very effective in improving adolescent prosocial behavior.

Kata kunci: perilaku prososial, diskusi moral, film, remaja

1. Pendahuluan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, yang meneliti faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu kematangan emosi, empati, konsep diri, dukungan sosial

teman sebaya, dan pola asuh demokratis, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kematangan emosi, empati, konsep diri, dukungan sosial teman sebaya, dan pola asuh demokratis, maka semakin tinggi perilaku prososialnya (Trifiana, 2015; Purnamasari, dkk, 2018; Darmawan, 2015; Husada, 2013). Perilaku prososial dapat ditingkatkan dengan suatu eksperimen dalam bentuk treatment tertentu. Treatment ini diperlukan sebagai upaya antisipasi ketika remaja SMP harus keluar dari lingkungan sekolah, remaja SMP sudah mempunyai karakter baik dan kuat. Treatment yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMP adalah diskusi moral melalui film.

Diskusi moral merupakan komunikasi yang teratur mengenai moral, yaitu standar baik buruknya individu dalam nilai-nilai sosial budaya, dengan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah (Usman, 2005; Ali dan Asrori, 2005). Film diasumsikan efektif sebagai media dalam diskusi karena film adalah media audio visual yang merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran yang menonton (Rinanto, 1982).

Penelitian ini menggunakan teori norma sosial untuk menjelaskan perilaku prososial remaja. Pada periode perkembangan ini, remaja berusaha mencari identitasnya, membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta bergumul dengan persoalan-persoalan moral (Hurlock, 2017). Norma tanggung jawab sosial menyatakan remaja harus memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan sehingga ketika remaja tidak melakukan perilaku prososial maka remaja dianggap tidak melaksanakan norma di masyarakat (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi efektivitas diskusi moral melalui film untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian di bidang psikologi dan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial remaja SMP.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode *one group pretest posttest design*, tanpa adanya group control. Metode ini tetap akurat karena dilakukan pengisian skala ukur perilaku prososial sebelum dan sesudah treatment, sehingga dapat dibandingkan hasil sebelum dan sesudah treatment.

Pengambilan data dilaksanakan di SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya dengan populasi adalah pelajar SMP Kr. Anak Bangsa, berjumlah 83 pelajar. Karakteristik populasi adalah remaja berumur 13 tahun sampai 15 tahun yang berada pada periode remaja awal (Hurlock, 2017). Periode perkembangan ini merupakan periode pencarian jati diri dan pembentukan moral. Sampel ditetapkan dengan teknik *cluster sampling*, yaitu mengambil satu kelas dari lima kelas yang ada untuk mewakili populasi melalui undian. Hasil undian menetapkan kelas VIII A sebagai sampel penelitian. Kelas VIII A berjumlah 18 pelajar, tetapi saat pretest, 1 pelajar absen, sehingga ditetapkan sampel penelitian berjumlah 17 pelajar yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan.

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku prososial sebagai variabel dependent dan diskusi moral melalui film sebagai variabel independent. Definisi operasional perilaku prososial adalah suatu tindakan positif individu yang dapat menguntungkan orang lain dan dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg, dkk, 1995). Tidak semua aspek perilaku prososial Eisenberg (1995) digunakan karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek.

Penelitian ini menggunakan skala ukur perilaku prososial oleh Farid (2011), yang dikembangkan berdasarkan konsep Eisenberg (1995) yaitu bekerjasama, menolong, berbagi, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Skala ukur perilaku prososial ini memiliki

indeks diskriminasi aitem dengan koefisien korelasi skor aitem dengan skor total yang dikoreksi berkisar antara 0,271 – 0,622 serta koefisien reliabilitas sebesar 0,736. Hasil uji coba diperoleh 39 butir yang memenuhi indeks diskriminasi dan reliabilitas. Aitem-aitem tersebut terdiri dari 20 butir aitem *favorable* dan 19 butir aitem *unfavorable*, seperti terlihat pada Tabel 1.

Waktu pelaksanaan pengambilan data dari tanggal 12 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2019, yang dimulai dengan pelaksanaan pretest dan diakhiri dengan pelaksanaan posttest. Treatment dilakukan sebanyak empat kali, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Film yang ditayangkan pada setiap treatment terdiri dari dua film bertemakan sama. Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2019 dengan tema menolong, treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2019 dengan tema bekerjasama, treatment ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2019 dengan tema berbagi, dan treatment keempat dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2019 dengan tema mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Data yang didapat selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kategori sebaran frekuensi dan menentukan perbedaan rata-rata perilaku prososial remaja SMP. Perilaku prososial remaja SMP dikategorikan dalam lima tingkatan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Perbedaan rata-rata perilaku prososial remaja SMP diuji dengan *paired sample t test* dengan syarat data terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang mana hasilnya direkapitulasi dalam Tabel 3.

Tabel 1. Distribusi aitem skala perilaku prososial

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Total
Bekerja sama	11, 21, 32, 35	2, 7, 15, 25, 38	9
Menolong	8, 16, 19, 26, 29, 36	4, 12, 22, 33, 39	11
Berbagi	1, 5, 13, 20, 23, 30, 37	3, 9, 17, 27, 34	12
Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	10, 18, 28	6, 14, 24, 31	7
Total	20	19	39

Tabel 2. Tahapan eksperimen

Tahap	Kegiatan	Sub Kegiatan
1	Diskusi moral melalui film bertema menolong	Memutar film bertema menolong anak kecil membeli obat
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Memutar film bertema menyeberangkan seorang kakek
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Melakukan diskusi moral
		Membuat kesimpulan
2	Diskusi moral melalui film bertema bekerjasama	Memutar film bertemakan kerjasama team Real Madrid
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Memutar film bertemakan kerjasama team balap perahu
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Melakukan diskusi moral
		Membuat kesimpulan
3		Memberikan lembar tugas untuk mencatat perilaku prososial yang dilakukan
		Memutar film bertemakan berbagi makanan di kelas

Tahap	Kegiatan	Sub Kegiatan
	Diskusi moral melalui film bertema berbagi	Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Memutar film bertemakan membelikan kue ulang tahun kakek
	Diskusi moral melalui film bertema berbagi	Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Melakukan diskusi moral
		Membuat kesimpulan
4	Diskusi moral melalui film hak dan kesejahteraan	Memutar film bertemakan mengembalikan dompet
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Memutar film bertemakan memberi tempat duduk di kereta
		Memutar kembali film dan mencatat nilai dari film tersebut dalam lembar refleksi
		Melakukan diskusi
		Membuat kesimpulan

Tabel 3. Hasil uji normalitas pretest perilaku prososial

Hasil	Perilaku Prososial	Perilaku Bekerjasama	Perilaku Menolong	Perilaku Berbagi	Perilaku, Hak dan Kesejahteraan
Kolmogorov-Smirnov	0,202	0,098	0,182	0,175	0,183
Signifikan	0,063	0,200	0,138	0,177	0,135
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal

3. Hasil

Hasil sebaran frekuensi perilaku prososial ditunjukkan pada Tabel 4, dimana menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja SMP sebelum (82,3%) dan sesudah (94,1%) treatment, sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Perilaku bekerja sama remaja SMP sebelum (70,6%) dan sesudah (88,2%) treatment, sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Perilaku menolong remaja SMP sebelum (53,0%) dan sesudah (88,2%) treatment sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Perilaku berbagi remaja SMP sebelum (76,5%) dan sesudah (94,2%) treatment, sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP sebelum (70,6%) dan sesudah (82,4%) treatment, sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil uji t pada empat aspek perilaku prososial secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 5. Hasil uji t perilaku prososial menunjukkan nilai $t = -3,023$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,01$), berarti ada perbedaan yang sangat signifikan dari rata-rata perilaku prososial remaja SMP sebelum dan sesudah diberi treatment. Temuan hasil uji t ini menunjukkan diskusi moral melalui film sangat efektif meningkatkan perilaku prososial remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Adapun hasil uji t perilaku berbagi menunjukkan nilai $t = -2,351$ dan $p = 0,016$ ($p < 0,05$), berarti ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata perilaku bekerja sama remaja SMP sebelum dan sesudah diberi treatment. Temuan hasil uji t ini menunjukkan diskusi moral melalui film bertemakan bekerja sama efektif meningkatkan perilaku prososial remaja SMP Kr. Anak Bangsa.

Hasil uji t perilaku menolong menunjukkan nilai $t = -2,785$ dan $p = 0,007$ ($p < 0,01$), berarti ada perbedaan yang sangat signifikan dari rata-rata perilaku menolong remaja SMP sebelum dan sesudah diberi treatment. Temuan hasil uji t ini menunjukkan diskusi moral melalui film bertema menolong

sangat efektif meningkatkan perilaku menolong remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Sedangkan hasil uji t perilaku berbagi menunjukkan nilai $t = -0,173$ dan $p = 0,433$ ($p > 0,05$), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata perilaku berbagi remaja SMP sebelum dan sesudah diberi treatment. Temuan hasil uji t ini menunjukkan diskusi moral melalui film bertema berbagi tidak efektif meningkatkan perilaku berbagi remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Hasil uji t perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain menunjukkan nilai $t = -3,441$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$), berarti ada perbedaan yang sangat signifikan dari rata-rata perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP sebelum dan sesudah diberi treatment. Temuan hasil uji t ini menunjukkan diskusi moral melalui film bertema mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sangat efektif meningkatkan perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya.

Tabel 4. Sebaran frekuensi perilaku prososial

Kategori Sebaran	Perilaku Prososial		Perilaku Bekerjasama		Perilaku Menolong		Perilaku Berbagi		Perilaku Hak dan Kesejahteraan		
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	
Sangat tinggi	N	4	7	6	6	2	5	8	8	1	7
	%	23,5	41,2	35,3	35,3	11,8	29,4	47,1	47,1	5,9	41,2
Tinggi	N	10	9	6	9	7	10	5	8	11	7
	%	58,8	52,9	35,3	52,9	41,2	58,8	29,4	47,1	64,7	41,2
Sedang	N	3	1	4	2	8	2	4	1	3	2
	%	17,6	5,9	23,5	11,8	47,1	11,8	23,5	5,9	17,6	11,8
Rendah	N	0	0	1	0	0	0	0	0	2	1
	%	0	0	5,9	0	0	0	0	0	11,8	5,9
Sangat rendah	N	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 5. Hasil uji t pada empat aspek perilaku prososial

Perilaku Prososial		Rata-Rata	Selisih Rata-Rata	t	Signifikan
Perilaku Prososial	Pretest	105,88			
	Posttest	113,82	-7,941	-3,023	0,004
Perilaku Bekerjasama	Pretest	24,88			
	Posttest	26,47	-1,588	-2,351	0,016
Perilaku Menolong	Pretest	27,71			
	Posttest	31,41	-3,706	-2,785	0,007
Perilaku Berbagi	Pretest	36,06			
	Posttest	36,24	-0,176	-0,173	0,433
Perilaku Hak dan Kesejahteraan	Pretest	17,24			
	Posttest	19,71	-2,471	-3,441	0,002

4. Pembahasan

Treatment diskusi moral melalui film dimulai dengan menonton film. Subjek terlihat menonton film dengan penuh perhatian. Teori Rest (Kurtines and Gerwitz, 2007) menjelaskan tahapan terjadinya perilaku moral dimulai dengan adanya kepekaan moral. Pada tahap ini, individu menginterpretasikan situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral, mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, dan memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh

berbagai tindakan tersebut. Kepekaan moral untuk prososial dapat muncul saat menonton suatu film. Tahapan pertama ini penting, karena ketika individu tidak melihat kejadian sesuatu, kepekaan moralnya tidak muncul, maka perilaku moralnya juga tidak muncul.

Treatment pertama dalam penelitian ini adalah menonton film bertemakan menolong. Peneliti menyiapkan dua film dengan tema menolong. Film pertama bercerita tentang orang yang menolong anak kecil yang mencuri obat-obatan untuk penyakit orang tuanya. Film kedua bercerita mengenai menolong seorang kakek merapikan belanjaan yang terjatuh saat menyeberang jalan. Film ini memperlihatkan bahwa sebuah pertolongan mendapatkan balasannya di kemudian hari, yang sesuai dengan teori norma sosial timbal balik (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Treatment kedua dalam penelitian ini adalah menonton film bertema bekerjasama. Film pertama bercerita mengenai kerjasama pemain klub Real Madrid untuk memenangkan pertandingan, dan film kedua bercerita mengenai kerjasama tim balap perahu selama latihan dan mengikuti perlombaan. Suasana treatment saat menonton film bertema bekerjasama, terlihat lebih bersemangat, seperti yang dilakukan salah satu subjek dengan mengepalkan tangan dan menurunkan tangan sambil berkata "Yes!" ketika film selesai ditonton.

Treatment ketiga dalam penelitian ini adalah menonton film bertema berbagi. Peneliti menyiapkan dua film bertema berbagi. Film pertama bercerita mengenai rasa empati teman sekelas kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, kemudian membagi bekal makanan yang dibawa. Film kedua bercerita mengenai seseorang yang berempati kepada anak kecil, dengan membelikan kue ulang tahun. Pada saat menonton film, suasana treatment terasa lebih sunyi karena subjek terbawa oleh jalan cerita film tersebut. Hal ini menunjukkan adanya rasa empati pada subjek ketika menonton film bertema berbagi.

Kegiatan treatment keempat adalah menonton film bertema mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Peneliti menyiapkan dua film bertema mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Film pertama bercerita mengenai seorang remaja yang mengembalikan dompet remaja lain yang terjatuh, dan film kedua bercerita mengenai seorang wanita yang memberikan tempat duduknya di kereta kepada seorang kakek.

Kegiatan yang dilakukan setelah menonton film adalah merefleksikan pesan moral dari film yang ditonton. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil interpretasi subjek terhadap pesan moral dari suatu film. Hasil refleksi film ini ditulis pada lembar refleksi yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Hasil dari lembar refleksi memperlihatkan subjek mampu merefleksikan pesan moral dari tayangan film yang dilihat dengan benar dan tidak ada lembar refleksi yang kosong. Hal ini berarti, subjek dapat mencapai target yang ditetapkan peneliti pada kegiatan ini.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan sebagai proses internalisasi nilai adalah diskusi moral. Diskusi moral dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan untuk memunculkan penalaran moral, karena penalaran moral adalah prediktor terjadinya perilaku moral. Penalaran moral yang terjadi merupakan tahap kedua dari teori Rest (Kurtines and Gerwitz, 2007). Penalaran moral memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang, merumuskan suatu tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral, mencakup konsep kewajaran dan keadilan, serta penerapan nilai moral sosial.

Kegiatan diskusi moral selama treatment berjalan lancar, yang ditunjukkan dengan setiap subjek terlibat dalam memberikan keterangan, memberikan saran, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan yang diberikan trainer, serta kemampuan trainer yang dapat membuat suasana diskusi yang pro aktif. Terlihat ada subjek yang bersemangat seperti menjawab pertanyaan trainer dengan jawaban uraian, dan ada juga subjek yang menjawab seadanya.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat suatu kesimpulan dari tayangan film yang sudah ditonton. Kesimpulan diperlukan sebagai penutup dari diskusi agar subjek dapat mengerti maksud, tujuan, dan pesan moral dari film yang ditonton. Kesimpulan yang dibuat ini dapat membantu subjek

membuat keputusan moral yang merupakan tahap ketiga dari teori Rest (Kurtines and Gerwitz, 2007). Pada tahap ini, individu mengevaluasi berbagai tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya individu memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan individu.

Kegiatan berikutnya sebagai bentuk tindakan nyata dari hasil kesimpulan adalah melakukan tindakan prososial. Setiap subjek di beri lembar tugas untuk menuliskan perilaku yang sesuai dengan nilai yang sudah didapat dari menonton film. Tujuan diberi tugas melaksanakan nilai prososial dalam perilaku sehari-hari, supaya subjek semakin menghayati nilai tersebut dan menanamkan dalam hati untuk menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan. Kegiatan ini sesuai dengan tahap keempat pada teori Rest (Kurtines and Gerwitz, 2007) yaitu melakukan perilaku moral dengan melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral, mencakup ego-strength dan proses pengaturan diri. Salah satu bentuk dari perilaku moral adalah perilaku prososial.

Data hasil sebaran frekuensi perilaku prososial remaja SMP, sebelum dan sesudah diberikan treatment menunjukkan rata-rata perilaku prososial remaja SMP berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti, remaja SMP memiliki perilaku prososial yang ditunjukkan melalui tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela untuk mengubah keadaan fisik dan psikologis penerima bantuan tanpa memberikan keuntungan langsung terhadap pemberi pertolongan (Eisenberg dan Mussen, 1989; Dayaskini dan Hudaniah, 2009; Baron dan Byrne, 2005). Hasil temuan ini sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan di SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, perilaku prososial yang terlihat di SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya adalah menolong guru membawakan perlengkapan mengajar, membantu guru menyiapkan perlengkapan upacara bendera, mendengarkan teman bercerita, bekerjasama membersihkan sekolah, tidak berbuat gaduh saat ujian, dan tidak adanya perilaku bullying.

Hasil uji t membuktikan bahwa diskusi moral melalui film sangat efektif meningkatkan perilaku prososial remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Niva (2016) yang menyimpulkan bahwa perlakuan berupa cinematherapy mampu meningkatkan perilaku prososial pada siswa kelas VII di Bosowa International School Makassar. Penelitian lain yang dilakukan Irsan, dkk ((2017) mengenai peranan diskusi dalam meningkatkan perilaku prososial menunjukkan perilaku prososial remaja SMP dapat ditingkatkan dengan layanan diskusi kelompok.

Temuan hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori pembelajaran sosial melalui modelling (Bandura, 1986), yang diperkuat dengan internalisasi nilai melalui diskusi moral dapat merubah perilaku moral remaja, bahwa perilaku prososial itu adalah perilaku moral (Santrock, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Brigham (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) yang menyatakan bahwa penayangan perilaku prososial melalui media komunikasi massa, salah satunya adalah film, dapat meningkatkan perilaku prososial dengan cara meniru. Proses modelling bukan sekedar kegiatan memberi perhatian kepada orang yang ditiru, tetapi ada proses mengingat apa yang telah dilihat, mengubah ide gambaran atau ingatan menjadi tindakan, dan memberikan motivasi untuk melakukan apa yang ditiru (Bandura, 1986).

Hasil uji t dari perilaku menolong remaja SMP membuktikan diskusi moral melalui film bertema menolong sangat efektif meningkatkan perilaku menolong remaja SMP. Perilaku menolong merupakan perilaku yang identik dengan perilaku prososial, karena beberapa definisi mengenai perilaku prososial menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela (Eisenberg dan Mussen, 1989).

Secara umum, berdasarkan hasil treatment diskusi moral melalui film bertema menolong, terlihat bahwa target yang diberikan peneliti untuk setiap tahapan treatment dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, dapat disimpulkan bahwa nilai moral ini dapat diterima subjek, seperti pada pernyataan Efraim7890_353 yang menyatakan bahwa sebelumnya subjek malas untuk menolong teman mengambil barang yang jatuh karena menganggap perbuatan itu tidak

berat dan pasti bisa dilakukan oleh temannya, tetapi karena mengetahui bahwa menolong dalam hal kecil juga memiliki manfaat bagi yang ditolong, maka subjek sekarang mau menolong kesulitan temannya walaupun dalam bentuk pertolongan yang biasa.

Hasil uji t perilaku bekerjasama membuktikan diskusi moral melalui film bertemakan bekerjasama efektif meningkatkan perilaku bekerjasama remaja SMP. Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 2017), sehingga bekerjasama tidak terlepas dari adanya interaksi antar individu sehingga tujuan yang akan dicapai dalam bekerjasama dapat segera terwujud. Perilaku bekerjasama remaja SMP menunjukkan sikap yang tidak egois dan tidak mau menang sendiri, serta mencerminkan tidak adanya sikap yang individualisme, karena di dalam bekerjasama, harus ada rasa ikut bertanggung jawab, saling membantu, berbagi, dan berinteraksi untuk menyelesaikan suatu tugas bersama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru kelas menyatakan bahwa memang ada perubahan dari subjek Lol_Uwu dalam hal bekerjasama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebelum diberikan treatment, Lol_Uwu memiliki sifat naik turun dalam bekerjasama. Menurut guru kelas, Lol_Uwu terkadang semangat dalam kerja kelompok, tetapi terkadang pasif dalam kerja kelompok. Setelah diberikan treatment, sekarang Lol_Uwu selalu bersemangat dalam penyelesaian tugas kelompok. Saat Lol_Uwu ditanya apa penyebab perubahan itu, Lol_Uwu menjawab, "Saya kadang malas kerja kelompok kalau dapat teman yang kurang saya suka, hanya pas sudah melihat film bekerjasama, kok ya salah kalau saya bersikap begitu, jadi ya saya ubah sikap saya untuk selalu senang siapapun teman kelompok saya".

Hasil uji t dari perilaku berbagi remaja SMP membuktikan diskusi moral melalui film bertema berbagi tidak efektif meningkatkan perilaku berbagi remaja SMP. Temuan ini bukan berarti bahwa remaja SMP memiliki perilaku berbagi yang rendah atau tidak baik, ataupun mengindikasikan bahwa remaja SMP kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan perilaku berbagi sebelum treatment merupakan bentuk perilaku prososial yang memiliki skor rata-rata tertinggi, sehingga treatment menonton film bertemakan moral berbagi tidak cukup efektif untuk menaikkan nilai rata-rata perilaku berbagi.

Kegiatan treatment diskusi moral melalui film bertema berbagi tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan yaitu subjek mampu melakukan tindakan berbagi dengan lebih baik lagi. Hal ini terlihat dari tabulasi data aspek berbagi yang menunjukkan ada sembilan subjek yang mengalami penurunan skor skala ukur perilaku berbagi dan delapan subjek yang mengalami kenaikan skor. Hal ini berarti ada subjek yang mampu dan mau melakukan perilaku berbagi dan ada juga subjek yang kadang-kadang saja mau melakukan perilaku berbagi. Hasil wawancara dengan guru BK untuk menggambarkan kondisi berbagi pada remaja SMP, didapatkan hasil bahwa perilaku berbagi remaja SMP sangat tergantung suasana hati dari remaja SMP, ketika suasana hatinya lagi baik, maka mudah diajak berbagi, tetapi jika suasana hatinya lagi jelek maka susah diajak berbagi.

Hasil uji t dari perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP membuktikan diskusi moral melalui film bertemakan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sangat efektif meningkatkan perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP. Menghormati hak orang lain berarti menjaga sikap dan perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku menghormati hak ini juga harus ada di sekolah. setiap pelajar SMP harus saling menghormati hak teman-temannya, terutama di dalam pertemanan, saling menghargai hak dibutuhkan supaya hubungan dan pergaulan yang ada dapat berjalan harmonis dan teratur sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan teman yang lain. Contoh perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain pada remaja SMP adalah memberikan tips kepada driver ojek online, tidak merusak fasilitas umum, tidak berisik saat pelajaran, dan tidak menyontek saat ulangan fisika.

Kegiatan treatment diskusi moral melalui film bertema mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain berhasil mencapai target, yaitu subjek mampu dan mau menghormati hak orang lain dalam bertindak sehingga tidak mengganggu kesejahteraan orang lain. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada teman-teman subjek Logiclover50. Logiclover adalah siswa laki-laki yang memiliki kenaikan perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yang cukup tinggi. Menurut teman-temannya, Logiclover50 sekarang lebih kalem dalam bertindak. Sesudah mengikuti diskusi moral, Logiclover50 lebih bisa menjaga sikapnya untuk tidak mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan teman yang lain.

Penelitian eksperimen ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang sebaiknya menjadi bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian berikutnya. Keterbatasan itu meliputi, waktu treatment yang kurang panjang sehingga dalam memberikan diskusi moral melalui film, dirasa kurang maksimal. Pendeknya waktu eksperimen menyebabkan treatment pada setiap aspek perilaku prososial hanya dapat dilakukan satu kali. Hal ini dianggap kurang efektif untuk mengubah suatu perilaku remaja.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah adanya jarak antara treatment kedua dan ketiga, karena menyesuaikan dengan jam pelajaran dari trainer. Adanya jeda waktu yang cukup panjang ini, dapat menyebabkan faktor-faktor lain di luar eksperimen mengganggu proses internalisasi nilai. Faktor-faktor pengganggu eksperimen ini dapat berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun lingkungan sosial lainnya. Adanya jeda waktu ini, dapat juga membuat subjek melupakan perilaku prososial yang akan ditanamkan pada diri setiap subjek.

Desain eksperimen dalam penelitian ini tidak ada kelompok kontrol sebagai pembanding sehingga efektifitas perlakuan terbatas ketika membandingkan perubahan perilaku prososial sebelum dan sesudah eksperimen pada kelompok eksperimen.

5. Kesimpulan

Perilaku prososial remaja SMP Kr. Anak Bangsa Surabaya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial sudah dilaksanakan pada lingkungan sekolah. Perilaku prososial remaja SMP dapat ditingkatkan dengan efektif melalui treatment diskusi moral melalui film. Treatment ini sebagai upaya antisipasi ketika remaja SMP harus keluar dari lingkungan sekolah, remaja SMP sudah memiliki karakter baik yang kuat.

Beberapa saran dari penelitian ini adalah remaja SMP dapat bijaksana memilih tayangan film yang ditonton, dengan memilih film bertema moral. Guru dapat menggunakan film bertema moral sebagai media pembelajaran sehingga nilai-nilai prososial yang ada dapat dipertahankan, dan dapat ditingkatkan. Pihak sekolah dapat membuat diskusi maupun pelatihan moral kepada pelajar SMP yang berkaitan dengan perilaku prososial, dan memasang dengan menonton film bertema moral supaya nilai prososial yang sudah ada dapat meningkat dan tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari dari pelajar SMP. Peneliti lain dapat menggunakan perilaku nyata yang benar-benar dapat dilihat dan dilakukan secara langsung oleh subjek, seperti live in atau tinggal langsung dengan warga di desa, menambah waktu treatment, dan menambah kelompok kontrol.

Referensi

- Ali, M. dan Asrori, M. (2005). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, Albert, (1986). Social Foundatioan of Thouhgt and Action: a Social Cognitive Theory. New Jersey: Prentice_Hall, Inc.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.

- Darmawan, C.W. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19, 2, 94-105.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Farid, M. (2011). Hubungan Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Otoritatif dengan Perilaku Prososial. *Desertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 3, 266-277.
- Irsan, Munir, A., Munifah. (2017). Pengaruh Layanan Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Palu). *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*, 2, 1, 29-44.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI Press.
- Niva, H. (2016). Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2, 1, 41-48.
- Purnamasari, I., Suharso, Sunawan. (2018). Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7, 2, 20-26.
- Rinanto, A. (1982). *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, S.W. dan Eko, A.M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Trifiana, R. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Remaja Pengguna Gadget di SMP N 2 Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10, 4, 1-13.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, T., Dharmayana, I.W., Afriyati, V. (2018). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1, 2, 76-85.